

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun bagi anak-anak, khusus bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak yang tidak pernah mendapatkan didikan agama di waktu kecilnya, tidak merasakan kebutuhan terhadap agama di kala nanti. Kegelisahan-kegelisahan batin yang dideritanya akan diatasi dengan cara-cara dan praktek-praktek yang tidak dihubungkan dengan agama. Agama mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa agama manusia tidak mungkin merasakan kebahagiaan dan ketenangan hidup, tanpa agama mustahil dapat dibina suasana aman dan tentram dalam masyarakat (Jalaluddin, 2003: 204).

Pengenalan ajaran agama kepada anak yang mempunyai suatu kelainan perilaku dengan kata lain pada anak autis tidak mudah seperti halnya anak normal lainnya, maka perlu adanya kesabaran dan cara-cara khusus yang dilakukan oleh seorang pembimbing untuk melakukan ajaran agama sesuai dengan petunjuk Allah bagi anak khususnya penyandang autisme.

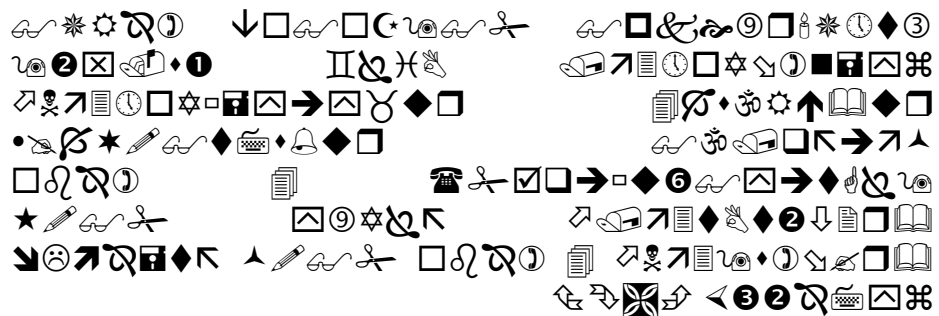
Autisme berasal dari kata “*auto*” yang berarti sendiri. Penyandang autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan

kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif). Penyandang autisme tidak mampu membentuk jalinan emosi dengan orang lain. Ada banyak hal yang sulit dimengerti oleh pikiran, perasaan dan keinginan orang lain. Sering kali dapat bahasa maupun pikiran mereka mengalami kegagalan sehingga sulit komunikasi dan sosialisasi.

Penyandang autis mungkin pada awalnya mengikuti pola perkembangan yang tidak berbeda dengan anak yang lain. Masalah baru timbul jika faktor-faktor yang berhubungan dengan autisme mulai terlihat pengaruhnya pada kemampuan anak untuk berkembang secara konsisten. Sebagian besar penyandang autisme juga menderita cacat mental dalam tingkatan keterbelakangan berat, sedang dan ringan. Gejala autisme atau perilaku autis muncul pertama sebagai keterlambatan perkembangan. Anak dengan autisme mungkin menunjukkan keterlambatan sebelum umur tiga puluh bulan. Keterlambatan tersebut terutama pada kemampuan bicara dan ketrampilan sosial. Setelah itu baru muncul satu demi satu atau mungkin bersamaan penyandang autis seperti gangguan pada interaksi sosial dan kemampuan berkomunikasi (Nugraheni, 2008: 61).

Cacat mental sebuah masalah keterbelakangan, menjadi buta, tuli atau mengalami cacat panca indra lainnya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menikmati kehidupan yang bermakna. Bagi penyandang autisme, hidup memang kacau secara alami, situasi tampaknya terjadi secara kebetulan. Masalah pemaknaan dan pemahaman harus ditangani lebih

dahulu, masalah lainnya ditangani kemudian. Ini menjelaskan mengapa anak-anak cacat mental disertai autisme, seperti juga anak-anak tuli atau buta yang menyandang autisme, dapat memperoleh manfaat dari kelas autisme, karena yang lebih dahulu ditangani adalah masalah yang berkaitan dengan makna (Peeters, 2009: 20). Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa, bukan orang yang cacat atau tidak cacat. Orang yang sempurna dalam perkembangannya biasanya dapat menikmati semua keindahan yang ada disekitarnya.

Upaya untuk dampak ini sangat penting dibutuhkan penerapan dakwah yang dilakukan oleh para praktisi dakwah dengan menggunakan model dakwah yang tepat. Salah satu model dakwah yang tepat tersebut adalah menggunakan pendekatan bimbingan Islami.

Bimbingan keagamaan Islam di sini yaitu usaha untuk memberikan bantuan kepada individu atau sekelompok khususnya bagi penyandang autisme dalam mengatasi kesulitan kehidupan keberagamaannya, selain itu pembimbing agama Islam bisa memberi pertolongan kepada penyandang autis yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar mampu mengadakan reaksi agamis yang timbul dengan penuh kesadaran dan diharapkan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan ini mempunyai unsur-unsur dakwah diantaranya *da'i* pelaku dakwah yaitu pembimbing agama Islam atau sering disebut subyek pelaku dakwah dan *mad'u* atau komunikan yaitu penyandang autisme. *Da'i* dan *mad'u* saling berinteraksi satu sama lain, dalam konteks komunikasi tersebut dakwah melalui *bil lisan* dimana *da'i* dan *mad'u* melakukan komunikasi langsung bertujuan untuk mengajak kebaikan. Dalam hal ini *da'i* dan *mad'u* juga dituntut untuk menjadi pembimbing yang bisa membantu menyelesaikan suatu masalah yang dialami *mad'u*.

Bimbingan agama Islam ini sangat penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan seorang anak penyandang autis, maka pembimbing agama Islam berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode-metode bimbingan agama Islam yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan bagi penyandang autis untuk menempatkan diri serta sebisa mungkin proses bimbingan agama Islam ini disesuaikan dengan kebutuhan dari anak, sehingga bisa membentuk akhlak, syariah dan aqidah yang baik sesuai petunjuk Allah.

Problem yang terjadi di lapangan dalam bimbingan keagamaan Islam seorang anak terlebihnya kepada anak penyandang autisme memerlukan metode khusus untuk menerapkan bimbingan agama Islam yang sesuai dengan kondisi anak, untuk menerapkan bimbingan keagamaan Islam dengan tujuan agar mudah dipahami oleh anak autisme.

(SLB) Negeri Semarang merupakan sekolah yang terletak di Jalan Elang Raya 2 Mangunharjo, Tembalang, Semarang. Sekolah ini menghimpun dan membina anak-anak yang mengalami kelainan dalam bentuk fisik. Mereka adalah manusia yang membutuhkan kesejahteraan lahir dan batin, dengan sentuhan-sentuhan rohani agar dapat menghadapi hidup ini dengan tenang. Selain itu di sekolah tersebut juga memberikan bimbingan agama (Islam).

Berangkat dari keadaan demikian maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap kehidupan dan pertumbuhan mental spiritual terhadap anak penyandang autisme berdasarkan latar belakang sosial keagamaan, kondisi fisik dan lingkungannya yang tertuang dalam sebuah skripsi berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstra kurikuler Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Penyandang Autisme di (SLB) Negeri Semarang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas dan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam bagi penyandang autisme di (SLB) Negeri Semarang?
2. Bagaimana pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam pada penyandang autisme di (SLB) Negeri Semarang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan berbagai permasalahan di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan bagi penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang
- b. Untuk menjelaskan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam pada penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khusus ilmu dakwah dengan pelaksanaan bimbingan.

- b. Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi bagi praktisi dakwah, khusus yang berkompeten berpengaruh pada anak autis guna mengembangkan program keagamaan Islam.
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh kilen, yang terfokus pada Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai masalah bimbingan keagamaan Islam bagi penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang, telah dibahas oleh beberapa orang diantaranya, Siti Hariyanti (2002) dengan judul skripsinya "*Pola Bimbingan Keagamaan Islam Pada Penderita Cacat di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Weleri Kabupaten Kendal*", dalam skripsi ini membahas Pola bimbingan keagamaan Islam pada anak-anak cacat dilakukan dengan bentuk kegiatan yang berupa mauidlotul hasanah. Bimbingan keagamaan dengan mauidlotul hasanah ini dilakukan dengan cara memberi ingatkan dan nasehat atau ceramah. Bimbingan keagamaan dengan mauidlotul hasanah diberikan baik di sekolah pada jam mata pelajaran agama maupun pada pengajian rutin ba'dal magrib dengan menekankan pada akhlakul karimah, supaya mereka memiliki sumber pegangan agama, memahami dirinya secara proporsional sehingga mereka mendapatkan ketenangan batin, dapat tercapai kebahagiaan hidup dan tetap menjalankan ajaran agama. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian

Sri Hariyati adalah mengkaji metode bimbingan keagamaan Islam sedangkan perbedaannya adalah pada objek kajian, penelitian Sri Haryati mengkaji pada penderita cacat sedangkan penulis mengkaji pada penyandang autis.

Azwirotul Mubarakah (2006) dalam skripsinya yang berjudul *“Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Autis di SLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005”*, dalam skripsi ini membahas Pendidikan bagi anak luar biasa memerlukan pelayanan tersendiri, yaitu suatu jenis pelayanan lain dari yang lain (normal) yaitu jenis keluarbiasaan dari yang disandangnya. Dengan demikian mereka itu memerlukan program pendidikan tersendiri yang harus disajikan dengan metode-metode khusus oleh guru-guru di SLB Negeri Semarang yang dididik secara khusus pula. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Azwirotul Mubarak adalah obyek kajian yaitu sama mengkaji masalah penyandang autis. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Azwirotul Mubarak adalah tentang kajian. Azwirotul Mubarak mengkaji tentang metode pembelajaran demonstrasi yang merupakan kajian bidang tarbiyah, sedangkan penulis mengkaji tentang metode bimbingan keagamaan yang merupakan kajian bidang dakwah.

Muthok Fatma (2008) dalam skripsinya yang berjudul *“Bimbingan Islam Dalam mengembangkan Potensi Diri di Sekolah Luar Biasa ABC Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”*, dalam skripsi ini Bimbingan Islam yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa ABC merupakan suatu bantuan

agar siswa bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka terutama potensi keagamaannya, karena dalam kesehariannya mereka kurang dalam mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama. Oleh sebab itu bimbingan Islam membantu siswa dalam memahami ajaran agama, agar para siswa bisa mengembangkan potensi keagamaannya yang sudah ada pada diri mereka dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya. Persamaan peneliti penulis dengan peneliti Muthok Fatma adalah sama mengkaji tentang bimbingan Islam sedangkan perbedaan skripsi penulis dengan skripsi Muthok Fatma adalah pada objek kajian, Muthok Farma mengkaji pada sekolah luar biasa sedangkan penulis mengkaji penyandang autis.

Dari beberapa penelitian skripsi yang diilustrasikan tersebut, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap “Pelaksanaan Kegiatan Ekstra Kurikuler Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Penyandang Autisme di (SLB) Negeri Semarang”. Bimbingan keagamaan disini merupakan salah satu bagian kajian dari dunia dakwah khususnya pada bimbingan konseling Islam.

Untuk memfokuskan penelitian penulis maka diperlukan pembatas masalah sehingga jelas terlihat perbedaan antara obyek kajian pendidikan dan obyek kajian dakwah yang terfokus pada konseling. Tarbiyah lebih menekankan *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik mana yang benar dan mana yang salah sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dunia

bimbingan konseling ini menekankan bagaimana merubah tingkah laku konseli atau *behavioristik* dengan membentuk akhlak, syariah, akhlakul karimah yang baik.

1.5. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Autisme

Autisme berasal dari kata "*auto*" yang berarti sendiri. Penyandang autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan gangguan pervasive (Yatim, 2003: 10).

Ciri-ciri Autisme sebagai berikut:

- a. Tidak bereaksi, atau seakan tidak mendengar saat dipanggil namanya.
- b. Kurang atau tidak melakukan kontak mata orang yang mengajak bicara.
- c. Terjadi gerakan aneh, khas serta berulang kali.
- d. Mudah kagum pada bagian tertentu dari suatu benda yang menurut mereka menarik.
- e. Aktivitas yang dilakukan cenderung bersifat ritual atau rutin, namun tidak memiliki makna yang berarti.

Autisme sebuah penyakit yang berhubungan dengan perkembangan. Kerusakan dalam sistem pemrosesan informasi yang masuk ke panca indera menyebabkan anak bertindak melampaui batas terhadap beberapa rangsangan yang tidak memberi reaksi terhadap anak-anak lain. Anak yang autistik sering menarik diri dari lingkungan dan orang-orang sekelilingnya untuk menahan pengaruh masuknya rangsangan. Autisme adalah kelainan masa kecil anak yang memisahkan anak dari hubungan antar perseorangan. Anak tersebut tidak menjangkau dan menjelajahi dunia sekelilingnya, tetapi tetap tinggal di dalam dunia pribadinya sendiri (Scariano, 1996: 05).

Dahulu dikatakan autisme merupakan kelainan seumur hidup, tetapi kini ternyata autisme masa kanak-kanak ini dapat dikoreksi. Tata laksana koreksi harus dilakukan pada usia sedini mungkin. Sebaiknya jangan melebihi lima tahun karena di atas usia ini perkembangan otak anak akan sangat terlambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun, itu karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap cepat. Disamping itu lamanya masa tetapi yang hampir memakan waktu 2-3 tahun, dapat mempersiapkan anak itu untuk memasuki sekolah reguler sesuai dengan umurnya. Penatalaksanaan di bawah 5 tahun secara intensif bagi anak autisme murni tanpa penyakit lain, ternyata mempunyai keberhasilan yang cukup tinggi.

Penyandang autisme mempunyai karakteristik tersendiri yaitu antara lain:

- a. Selektif berlebihan terhadap rangsangan.
- b. Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru.
- c. Respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial.
- d. Respon unik imbalan (*reinforcement*), khususnya imbalan dari stimulasi diri.

Sebagian besar penyandang autisme juga menderita cacat mental dalam tingkat sedang atau parah 60% memiliki IQ di bawah 50, sementara nilai 100 dianggap nilai rata-rata. Tingkat fase cacat mental disertai autis yaitu:

- a. Orang yang menyandang cacat mental ringan mencapai nilai antara 52 dan 67 dalam tes IQ. Pada usia 9 sampai \pm 15 tahun, anak-anak penyandang cacat mental ringan telah mencapai suatu tingkat fungsi kemandirian yang dapat dicapai oleh penyandang kelatarbelakangan mental dewasa yang parah beberapa tahun kemudian. Sebagai contoh, mereka dapat berpakaian dan mengusahakan sendiri kebersihan diri mereka. Mereka juga diharapkan dapat berkomunikasi dengan kalimat-kalimat yang sulit serta memiliki kemampuan bekerja yang cukup baik. Penyandang autisme dalam kelompok ini cenderung memiliki kemampuan-kemampuan puncak khusus yang nantinya yang dapat mereka kembangkan sebagai pegangan hidup.
- b. Nilai tes IQ penderita keterbelakangan mental tingkat sedang merosot hingga antara 36 sampai 51. Perilaku penyesuaian diri

penderita keterbelakangan tingkat sedang dapat meliputi makan, mandi dan berpakaian sendiri, dan komunikasi dalam percakapan sederhana serta membaca secara terbatas. Kemampuan bekerja terbatas pada tugas-tugas rutin. Mereka sering ditempatkan dalam kelas yang dapat dilatih di sekolah-sekolah, dan sedikit dari kelompok ini yang berhasil meraih kehidupan mandiri sebagai orang dewasa.

- c. Cacat mental berat dikaitkan dengan nilai IQ antara 20 sampai 35, dan fungsi kemandirian hanya diharapkan pada bidang-bidang terbatas, seperti mencuci muka dan tangan atau melakukan perintah-perintah sederhana. Kemampuan sosial dan komunikasi sangat terbatas, dan kegiatan kejuruan membutuhkan pengawasan yang hati-hati (Peeters, 2009: 20).

2. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan Keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Hamka dan Rafiq, 1989:61).

Tujuan dari bimbingan keagamaan sendiri di sini yaitu sebagai berikut:

- a. Menyadarkan penderita agar dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya secara ikhlas.

- b. Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
- c. Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuan.

Melihat uraian tentang tujuan bimbingan di atas sebenarnya mempunyai substansi yang sama dengan tujuan bimbingan keagamaan hanya saja dalam tujuan bimbingan keagamaan lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan adalah “Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Dalam bimbingan dilandasi dengan suatu pendekatan untuk memahami gangguan penyesuaian diri. Cara pendekatan itu juga membahas aspek-aspek kepribadian yang mana telah stabil dan bagaimana pemahaman perbedaan ekspresinya dalam tingkah laku seseorang. Pendekatan tersebut yaitu:

- a. Pendekatan behavioristik yaitu bahwa bimbingan diharapkan dapat mengubah perilaku klien agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Pendekatan behavioristik berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologi yaitu manusia mampu merefleksikan tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang

dilakukannya dan mengatur serta mengontrolnya perilakunya sendiri.

- b. Pendekatan analitik transaksional yaitu setiap perilaku individu mempunyai dasar yang menyenangkan dan mempunyai potensi serta keinginan untuk berkembang dan mengaktualisasi diri. Sumber-sumber tingkah laku, sikap dan perasaan sebagaimana individu melihat kenyataan, mengolah informasi dan melihat kenyataan, mengolah informasi dan melihat di luar dirinya disebut *ego*. Dalam tiap individu terdapat tiga status *ego*, yaitu status *ego* anak, status *ego* dewasa dan status *ego* tua. Status *ego* anak dapat berisi perasaan, tingkah laku dan bagaimana ketika masih kanak-kanak. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku manja, ingin menang sendiri, ingin diperhatikan, takut, pemberani, sembronon, bebas dan acuh (Winkel, 1991: 356).

Bimbingan keagamaan Islam di sini sangat penting bagi anak penyandang autisme karena bisa memberikan pertolongan dalam kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya selain itu bimbingan Islam di sini juga bisa menjadikan akhlak yang baik menurut ajaran Islam.

Demikian yang dimaksud dengan judul skripsi di atas adalah gambaran bentuk dalam memberi tuntunan atau memberi petunjuk kepada orang lain, terutama pada penyandang autisme agar percaya kepada Tuhan (Allah SWT) yang menyangkut problem agama yang

dihadapi, sehingga tercapai suatu kehidupan yang aman, bahagia dan tenang sesuai dengan ajaran agama Islam khususnya bagi penyandang autisme di (SLB) Negeri Semarang.

1.6. Metodologi Penelitian

Penulisan ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Dalam penelitian ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak berubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubah angka maupun simbol (kualitatif lapangan) penelitian ini mengangkat bimbingan keagamaan Islam bagi penyandang autisme di (SLB) Negeri Semarang

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1991: 102). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama di dalam penelitian ini. Sumber data primer ini didapatkan dari obyek penelitian langsung yaitu pembimbing agama Islam, dan 5 anak penyandang autisme dengan keterbelakangan tingkat ringan.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berfungsi sebagai data pendukung bagi data utama (primer). Data sekunder ini didapatkan dari buku-buku, papan, data-data dan fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Metode observasi adalah pengamatan-pengamatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan secara langsung mengamati terhadap (SLB) Negeri Semarang dan sasaran dalam obyek observasi adalah kegiatan dalam proses bimbingan keagamaan, pembimbing dan yang dibimbing.

b. Metode interview atau wawancara

Metode interview adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) dengan terwawancara untuk memperoleh informasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan

melakukan tanya jawab secara langsung kepada pengurus dan para pembimbing serta klien di (SLB) Semarang.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji (Syam, 1991: 109). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data tentang situasi di (SLB) Negeri Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan itu, maka analisis data yang penulis lakukan adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam satu satuan, mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2001: 103). Setelah terkumpul kemudian dikelompokkan dalam satuan kategori dan analisis secara kualitatif. Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya, yaitu hanya merupakan penyingkapan fakta tanpa melakukan pengujian hipotesa, semata-mata hanya untuk memberi gambaran yang tepat dari suatu individu secara objektif berdasarkan kerangka tertentu yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat sehingga dapat dipertanggung jawabkan kevaliditasannya.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan penulis skripsi ini, penulis membaginya dalam lima bab dengan beberapa pokok dan sub pokok bahasan. Adapun bab-bab yang menguraikan isi garis besar penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan signifikansi penelitian. Yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, kerangka teoritik dan sistematika penulisan.

Bab kedua mengenai kerangka teori, meliputi bimbingan keagamaan Islam yang meliputi: Sub bab pertama tentang pengertian bimbingan keagamaan Islam, pengertian bimbingan, pengertian keagamaan, pengertian Islam dan pengertian bimbingan keagamaan Islam. Dasar-dasar bimbingan Islam, fungsi dan tujuan bimbingan Islam dan metode bimbingan Islam. Sub bab kedua tentang pengertian kegiatan ekstra kurikuler, fungsi kegiatan ekstra kurikuler, dan prinsip kegiatan ekstra kurikuler. Sub bab ketiga tentang autisme, pengertian autis, klasifikasi autis dan faktor munculnya autis. Sub bab ketiga tentang metode bimbingan keagamaan Islam bagi penyandang autis dalam aplikasi dakwah.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum (SLB) Negeri Semarang yang meliputi: Sub bab pertama tentang sejarah (SLB) Negeri Semarang, Visi Misi, tujuan berdirinya Sekolah, letak geografis, sarana dan prasarana,

struktur organisasi, sumber dana, informasi tenaga pengajar, karyawan dan siswa, informasi pendidikan. Sub bab kedua tentang kehidupan keagamaan penyandang autis. Sub bab ketiga tentang pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam di (SLB) Negeri Semarang yang meliputi tentang materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan dan hasil bimbingan keagamaan Islam di (SLB) Negeri Semarang. Sub bab keempat tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan.

Bab keempat tentang analisis pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam bagi penyandang Autisme di (SLB) Negeri Semarang, analisis penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam pada penyandang autisme di (SLB) Negeri Semarang.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, saran, dan penutup. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.